

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit gigi dan mulut merupakan salah satu penyakit yang banyak dialami masyarakat Indonesia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menggambarkan masalah kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia adalah 57,6%. Gigi berlubang dan sakit masih menjadi masalah yang belum terselesaikan (Kemenkes, 2018). Masalah gigi yang sering terjadi adalah gigi impaksi. Gigi molar ketiga merupakan gigi yang paling sering mengalami impaksi. Penatalaksanaan untuk gigi molar ketiga yang mengalami impaksi adalah odontektomi (Adlina, 2016).

Mengunjungi praktik dokter gigi bagi sebagian orang merupakan sesuatu yang terkesan mengerikan, ini terbukti dengan masih banyaknya masyarakat baru berkunjung ke tempat praktik dokter gigi setelah mendapati pipi atau bagian bawah matanya bengkak dan sakit tidak tertahankan (Almujadi., 2014). Komunikasi sering digunakan pada aspek pemberian terapi pada klien. Komunikasi banyak dikaitkan dengan istilah terapeutik atau dikenal dengan nama komunikasi terapeutik yang merupakan suatu cara untuk membina hubungan yang terapeutik yang diperlukan untuk pertukaran informasi dan perasaan, yang dapat menghubungkan perilaku orang lain, mengingat keberhasilan perawatan tergantung pada proses komunikasi (Masella., 2015).

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar, tujuan dan kegiatannya difokuskan untuk menyembuhkan klien (Purwaningsih, 2009). Tujuan komunikasi terapeutik adalah membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal-hal yang diperlukan, mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang afektif dan mempertahankan kekuatan egonya, mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan dirinya sendiri dalam hal peningkatan derajat kesehatan,

mempererat hubungan atau interaksi antara klien dengan terapis (tenaga kesehatan) secara professional dan proposional dalam rangka membantu penyelesaian masalah klien (Mundakir, 2006).

Rasa cemas saat perawatan gigi menempati urutan ke-5 dalam situasi yang dianggap menakutkan. Tingginya angka kecemasan dental di masyarakat mengakibatkan pasien mengalami kesehatan gigi dan mulut yang lebih buruk. Masyarakat banyak menghindari kunjungan ke dokter gigi. Kecemasan adalah situasi emosional yang muncul sebelum menghadapi situasi atau objek yang ditakuti. Beberapa hal yang menjadi pemicu utama kecemasan pada pasien antara lain peralatan medis (bor, jarum suntik, dan lain-lain), bunyi saat bor gigi dinyalakan, dan sensasi getaran yang dirasakan pasien saat pengeboran gigi atau tulang dilakukan (Adlina, 2016). Kecemasan pasien memberikan efek negatif terhadap prosedur perawatan gigi yang akan dilakukan, hal ini juga merupakan penyebab dari 75% kegagalan perawatan gigi rutin (Prasetyo, 2012).

Kecemasan pada prosedur pencabutan gigi sering disebabkan oleh penggunaan benda-benda tajam seperti jarum, elevator (bein) dan tang, yang dimasukkan secara berurutan maupun bergantian ke dalam mulut (Mansjoer, 2001). Banyak orang merasa cemas terhadap prosedur kesehatan gigi. Armfield dan Heaton mengemukakan bahwa kecemasan adalah situasi emosional yang muncul sebelum menghadapi situasi atau objek yang ditakuti. Rasa cemas saat akan menjalani prosedur perawatan gigi dinamakan dental anxiety (Soeprapto et al., 2011).

Penyakit gigi geligi meliputi gigi dan jaringan pendukungnya yang merupakan proses biologis yang fase awalnya tidak dapat ditentukan secara klinis. Salah satu contoh kelainan gigi geligi adalah gigi impaksi. Gigi impaksi merupakan gigi yang jalan erupsinya terhalang oleh gigi didekatnya atau jaringan patologis. Gigi geligi dalam rongga mulut akan mengalami erupsi menurut urutan waktu erupsi masing-masing jenis gigi, mulai dari fase gigi sulung sampai mengenai gigi permanen. Proses erupsi masing-masing gigi baik dalam fase gigi sulung maupun fase gigi permanen akan terjadi secara fisiologis dan jarang sekali mengalami gangguan. Gangguan erupsi dapat terjadi salah satunya pada masa pertumbuhan

atau kemunculan gigi bungsu atau gigi geraham ketiga. Gigi bungsu yang tumbuh belakangan terkadang sudah tidak memiliki tempat yang cukup untuk keluar atau atau tumbuh dengan sempurna, hal ini terjadi karena lengkung rahang terlalu kecil (Ramadhan, 2010).

Gigi impaksi merupakan suatu keadaan gigi terpendam atau tidak erupsi baik sebagian maupun seluruhnya setelah melewati waktu erupsi normal. Dampak dari gigi impaksi yaitu adanya rasa sakit, inflamasi, sertakista. Prevalensi gigi impaksi di beberapa negara termasuk Indonesia cukup tinggi. Pengobatan untuk gigi impaksi adalah dengan tindakan odontektomi (Sahetapy., 2015). Odontektomi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengambil gigi yang tidak erupsi dan gigi yang erupsi sebagian atau sisa akar yang tidak dapat diekstraksi dengan teknik pencabutan biasa maka dari itu harus dilakukan pembedahan. Gigi molar ketiga bawah merupakan gigi yang sangat sering muncul dalam keadaan impaksi, pada kasus ini operasi atau pembedahan perlu dilakukan. Sebelum melakukan pembedahan sangat diperlukan analisa yang cermat dengan memperkirakan tingkat kesulitan pembedahan berdasarkan posisi dari gigi molar ketiga bawah tersebut. Selain itu juga harus diikuti dengan penatalaksanaan selama operasi berlangsung dan setelah operasi selesai dengan pengobatan yang tepat (Saleh, 2016).

Poli Bedah Mulut Rumah Sakit Umum Pusat Persahabatan yang berlokasi di Rawamangun, DKI Jakarta. Poli Gigi dan Mulut ini buka dari jam 07.30-16.00 WIB serta mempunyai peralatan dan tenaga medis yang memadai seperti dokter gigi umum, dokter gigi spesialis dan terapis gigi dan mulut. Hasil observasi pada bulan April 2023 di Poli Gigi dan Mulut RSUP Persahabatan Jakarta pasien yang telah didiagnosa odontektomi ada perbedaan raut muka dan berkeringat setelah di jelaskan tindakan tersebut oleh dokter, dilakukan kembali pengecekan tekanan darah dan ada perbedaan dari pengukuran saat di *nurse station*. Data kunjungan April 2023 kunjungan pasien yang dilakukan tindakan odontektomi sebanyak 28 orang dan pasien yang mengalami rasa cemas ada 20 orang. Jadwal kunjungan pasien yang harusnya melakukan tindakan odontektomi hari itu tidak datang untuk pencabutan, dikarenakan pasien tersebut merasa cemas terhadap tindakan yang akan dilaluinya.

Berdasarkan uraian studi pendahuluan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Kecemasan Pasien pada tindakan Odontektomi di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh dari komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pada tindakan odontektomi di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pada tindakan odontektomi di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat kecemasan pasien pada tindakan odontektomi sebelum dilakukan komunikasi terapeutik di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan Jakarta.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat kecemasan pasien pada tindakan odontektomi setelah dilakukan komunikasi terapeutik di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan Jakarta.

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pada tindakan odontektomi di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan Jakarta.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menyangkut upaya promotif dan preventif yaitu mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pada tindakan odontektomi di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran di dunia kesehatan gigi dan mulut

khususnya dalam hal yang berhubungan dengan pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pada tindakan odontektomi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pasien tentang pengetahuan impaksi gigi molar tiga.

1.5.2.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas wawasan dan menambah ilmu kesehatan gigi dan mulut tentang pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pada tindakan odontektomi.

1.5.1.3 Bagi Institusi

Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi perlu mempraktekkan komunikasi terapeutik pada pasien dan menjalin komunikasi yang baik dengan pasien.

1.6 Keaslian Penelitian

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian berjudul pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pada tindakan odontektomi di Poli Bedah Mulut RSUP Persahabatan Jakarta belum pernah dilakukan, namun peneliti terdahulu dapat menjadi referensi yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Eka, 2020	Hubungan Motivasi dengan tingkat kecemasan pada tindakan odontektomi di Poli Gigi Rumah Sakit Umum haji Abdoel Madjid Batoe.	Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional.	Kecemasan pada tindakan odontektomi	Variabel terikat

Fadilah, 2015	Hubungan Komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS PKU Muhammadiyah Sukoharjo.	Penelitian yang akan digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional.	Komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan.	Variabel terikat
Ummi, 2019	Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pada tindakan perawatan saluran akar (PSA) di klinik gigi joy dental Yogyakarta.	Penelitian yang akan digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional.	Komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan.	Variabel terikat